

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak bahasa daerah yang beragam. Salah satu bahasa daerah di Indonesia misalnya bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki beragam bentuk karya sastra, baik lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk karya sastra Sunda tertulis misalnya cerita pendek atau cerpen, yang dalam bahasa Sunda disebut *carpon*, kependekan dari *carita pondok*.

Karya berbentuk cerita pendek cukup populer dalam sastra Sunda. Cerita pendek-cerita pendek berbahasa Sunda melingkupi banyak tema, misalnya sosial, kepahlawanan, humor, agama, dan cinta. Banyak pesan, nilai-nilai kehidupan, dan budaya, dapat tersampaikan melalui cerita pendek-cerita pendek ini.

Pugerwangi adalah satu contoh cerita pendek berbahasa Sunda. Cerita pendek ini dimuat dalam buku kumpulan cerita pendek *Jajatén Ninggang Papastén* (Keberanian Berhadapan dengan Takdir) karya Yus Rusyana yang terbit tahun 1988. Bercerita tentang kesedihan seorang suami yang ditinggal istrinya meninggal dunia, Pugerwangi mengangkat tema kesedihan mendalam yang dialami seseorang setelah kehilangan orang yang disayangi.

Sepeninggal istrinya, yaitu Pugerwangi, yang wafat setelah melahirkan, Kéansantang, atau si suami, mengalami kesedihan yang mendalam. Kéansantang diceritakan teringat kembali akan sosok Pugerwangi saat melihat tanam-tanaman di halaman rumah, saat melihat sang anak, dan hal-hal lain yang ada disekitar rumah. Dalam cerita pendek ini, Kéansantang seakan sedang mengobrol dengan istrinya dan mengenang masa-masa pernikahan.

Cerita pendek Pugerwangi berbentuk monolog batin berisi renungan Kéansantang, si suami. Melalui monolog batinnya ini, Kéansantang menyelami kesedihannya, hingga akhirnya menemukan jawaban atas kesedihannya dan bisa menerima takdir wafatnya Pugerwangi. Disamping perasaan sedih dan kehilangan yang dirasakan, Kéansantang juga seakan menemukan kembali tujuan hidupnya. Dari perenungannya ini, Kéansantang menyadari bahwa meninggalnya istrinya adalah sebagai cobaan untuknya.

Kéansantang atau si suami yang menjadi tokoh utama dalam cerita pendek Pugerwangi bukan orang asing dalam budaya Sunda, baik dipercaya sebagai tokoh nyata atau hanya mitos belaka. Kéansantang dikenal sebagai putra Prabu Siliwangi, namun dalam cerita pendek ini, Kéansantang diceritakan tidak tertarik dengan mahkota kerajaan dan lebih memilih memfokuskan diri pada dakwah.

Kéansantang dalam cerita ini diceritakan sebelum bertemu Pugerwangi tidak tertarik pada pernikahan. Namun setelah menikah dengan Pugerwangi, Kéansantang mengalami masa-masa pernikahan yang membahagiakan, karena itulah wafatnya Pugerwangi menjadi cobaan yang berat bagi Kéansantang.

Banyak pesan dan nilai kehidupan yang disampaikan dalam cerita pendek Pugerwangi. Mulai dari kesedihan yang dirasakan tokoh utamanya, tekadnya dalam menyiarkan agama Islam, hingga bagaimana ia bisa mengambil keputusan untuk keluar dari kesedihan mendalam dan kembali menjalani hidupnya. Namun pesan yang paling kuat disampaikan dalam cerita pendek Pugerwangi adalah ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Serta kekuatan untuk bisa bangkit dari situasi sulit. Mampu menerima takdir dan melanjutkan kehidupan.

Persoalan emosional yang dialami Kéansantang dalam cerita Pugerwangi karya Yus Rusyana tahun 1988, yaitu kesedihan karena kehilangan orang yang dicintai merupakan hal yang selalu dialami oleh manusia. Kesedihan Kéansantang begitu mendalam membuatnya hampir kehilangan arah hidupnya. Kesedihan dan perasaan kehilangan yang dirasakan Kéansantang ini, bisa juga diinterpretasikan sebagai depresi. Dalam cerita pendek ini, Kéansantang bersikap berani menghadapi kesedihannya dan tidak membiarkan dirinya hilang arah.

Pesan yang terkandung dalam cerita pendek Pugerwangi bisa dijadikan pelajaran di masa ini. Di zaman sekarang, dengan banyaknya tekanan sosial dan mudahnya seseorang mengalami depresi, apa yang disampaikan dalam cerita pendek Pugerwangi menjadi cukup relevan dan penting untuk disampaikan. Bukan berarti menganggap kesedihan dan depresi sebagai sesuatu yang remeh dan bisa diatasi dengan mudah, tapi untuk tidak membiarkan diri larut didalamnya.

Saat ini belum banyak ditemukan alih wahana cerita pendek Pugerwangi. Tidak seperti misalnya salah satu cerita pendek lain dalam buku *Jajatén Ninggang Papastén*, yaitu Apun Gencay, yang pada tahun 2016 ditampilkan dalam bentuk drama teater dalam rangkaian acara Sawidak Taun Gurat Karya Yus Rusyana. Padahal adanya alih wahana bisa membantu mengemas cerita pendek Pugerwangi agar sesuai dengan zaman sekarang.

Cerita pendek Pugerwangi merupakan salah satu kekayaan sastra Sunda, yang sayang sekali bila terlewatkan begitu saja. Pengalaman emosional Kéansantang yang diceritakan didalamnya adalah sesuatu yang akan terjadi pada manusia. Pesan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya masih cukup relevan untuk disampaikan di masa ini. Cerita pendek Pugerwangi bisa menjadi inspirasi alih wahana mengenai tema yang tidak tergerus oleh zaman dan menjadi refleksi dari masalah yang terkesan identik dengan masyarakat masa sekarang.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa masalah yang diidentifikasi diantaranya:

- Alih wahana cerita pendek Pugerwangi yang tidak mudah ditemukan.
- Cerita pendek Pugerwangi mengandung muatan pengalaman emosional seseorang setelah ditinggal orang yang disayangi. Hal ini merupakan sesuatu yang terjadi pada manusia, sehingga penting untuk diangkat.
- Pesan mengenai persoalan emosi dan sikap teladan yang terkandung dalam cerita pendek Pugerwangi masih relevan untuk disampaikan supaya bisa menjadi refleksi bagi generasi sekarang.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat ditentukan rumusan masalah, yaitu: Bagaimana memberikan wahana agar bisa mengemas dan menambahkan nilai pada cerita pendek Pugerwangi, dengan fokus menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya, sehingga sesuai dengan masyarakat zaman sekarang.

I.4 Batasan Masalah

Batasan yang ditetapkan dalam perancangan ini, yaitu menyampaikan pesan dan nilai dalam cerita pendek Sunda Pugerwangi karya Yus Rusyana terbitan tahun 1988, mengenai keteguhan hati dan bagaimana untuk bangkit dari situasi sulit. Perancangan dilakukan pada tahun 2019 di Bandung, Jawa Barat.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini, yaitu:

- Menambah literatur alih wahana cerita pendek Sunda Pugerwangi.
- Mengemas dan memberi makna pada cerita pendek Pugerwangi agar sesuai dengan zaman sekarang.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini yaitu, menjadikan cerita pendek Pugerwangi sebagai inspirasi untuk membuat alih wahana yang bisa menjadi refleksi untuk bisa keluar dari kesedihan yang mendalam dan bangkit melanjutkan kehidupan.